

---

# Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almustla/about>

E-ISSN: 2715-5420

---

## TAKHRIJ HADIS ISRA' WA AL-MI'RAJ (STUDI ANALISIS : KITAB HASYIAH AD-DARDIR 'ALA QISHAT AL-MI'RAJ KARYA SYEKH AHMAD AD DARDIR)

Muhammad Zammy Azly<sup>1</sup>, Sukiman<sup>2</sup>.

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

---

### Keywords :

*Takhrij Hadith;  
Isra wal Mi'raj;  
Hasyiah Dardir  
'Ala Qishat al-  
Mi'raj;  
Shabih.*

### Abstract

*This study focuses on the takhrij (verification and classification) of hadith related to the Isra' wa al-Mi'raj event as found in the book Hasyiah Ad-Dardir 'Ala Qishat al-Mi'raj. The Isra' Mi'raj is a miraculous journey experienced by the Prophet Muhammad (peace be upon him) and holds a significant place in Islamic creed (aqidah). Therefore, it is essential to specifically understand the evidential basis behind this event. The research aims to trace, analyze, and determine the authenticity of the hadith narrating this event within the mentioned book. The central issue addressed is the widespread retelling of the Isra' wa al-Mi'raj story by preachers in Indonesia, often without clear references or assessments of the hadith reliability. Employing a library research approach, the study utilizes the Mu'jam al-Mufabras method and the Maktabah Asy-Syamilah application to thoroughly examine the matn (text) and wording of the hadiths. Through this methodological process, the study finds that Hasyiah Ad-Dardir 'Ala Qishat al-Mi'raj presents narratives grounded in strong and verifiable evidence. The one key hadith reviewed in the book are classified as Shabih li Dzatih (authentic in themselves), and their accompanying commentaries affirm the validity and trustworthiness of the stories conveyed.*

---

<b>Kata Kunci :</b> <i>Takbrij Hadis; Isra wal Mi'raj; Hasyiah Dardir 'ala Qisbat al-Mi'raj; Shahib</i>	<b>Abstrak</b> <i>Penelitian ini berfokus pada kajian takbrij hadis mengenai peristiwa Isra' wa al-Mi'raj yang tercantum dalam kitab Hasyiah Ad-Dardir 'Ala Qisbat al-Mi'raj. Peristiwa Isra' Mi'raj merupakan peristiwa luar biasa yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw. dan menjadi bagian penting dalam ajaran akidah Islam. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara spesifik dalil yang menjadi landasan dari peristiwa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri, menganalisis, serta mengidentifikasi kualitas hadis yang memuat kisah tersebut dalam kitab tersebut. Masalah utama yang diangkat adalah banyaknya penyampaian kisah Isra' wa al-Mi'raj oleh para penceramah, namun tanpa kejelasan akan sumber dan kualitas hadis yang digunakan. Dengan pendekatan library research, penelitian ini menggunakan metode takbrij hadis melalui Mu'jam al-Mufabras untuk menelusuri matan dan teks hadis secara mendalam serta dibarengi dengan aplikasi Perpustakaan digital "Maktabah Syamilah". Melalui proses ini, ditemukan bahwa kitab Hasyiah Ad-Dardir 'Ala Qisbat al-Mi'raj menyajikan kisah yang bersandar pada dalil yang kuat dengan keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Satu hadis utama yang dikaji dalam kitab tersebut dinyatakan memiliki derajat Shahib li Dzatihi, dan penjelasan syarah-nya mendukung bahwa kisah tersebut disampaikan berdasarkan hadis yang valid dan dapat digunakan sebagai rujukan pembelajaran.</i>	
<b>Article History :</b>	Received : 12 Mei 2025	Accepted : 30 Juni 2025

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan. Di dalamnya termuat berbagai peristiwa penting, sebagian dapat dipahami oleh logika manusia, sementara sebagian lainnya berada di luar jangkauan akal. Salah satu kisah yang diabadikan dalam Al-Qur'an adalah peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw, yakni sebuah perjalanan spiritual yang hanya berlangsung dalam satu malam. Dalam peristiwa tersebut, Nabi memulai perjalanannya dari Masjidil Haram menuju Masjid Al-Aqsha di Baitul Maqdis, lalu dilanjutkan ke tempat tertinggi yaitu Sidratul Muntaha Informasi

mengenai peristiwa Isra' dan Mi'raj dalam Al-Qur'an memang cukup terbatas dan tidak dijelaskan secara rinci. Oleh karena itu, keberadaan hadis sebagai bayan tafshil yakni penjelas yang merinci makna ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa tersebut (Tanjung & Andy.N, 2022). Fenomena ini membuka peluang bagi para ulama untuk mengkaji dan mendokumentasikan peristiwa tersebut dalam bentuk karya tulis, yang disusun berdasarkan rujukan dari Al-Qur'an dan hadis (Hamzah, 2020).

Kitab Hasyiah Ad-Dardir 'Ala Qishat al-Mi'raj merupakan salah satu kitab yang memiliki konsentrasi yang terkait dengan peristiwa terjadinya Isra wa al-Mi'raj. Kitab ini sering dijadikan referensi dan rujukan pada saat ketika Penceramah menceritakan peristiwa Isra' wa al-Mi'raj dan kitab ini juga masyhur dikalangan santri pondok pesantren. Kitab Hasyiyah Ad-Dardir ini ditulis oleh seorang ulama tasawwuf asal mesir bermadzhab maliki yaitu Syekh Imam Abu al-Barakat Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Adawi al-Maliki al-Khalwati Ad-Dardir. Meskipun kitab ini kerap dijadikan acuan oleh para penceramah, sebenarnya masih terdapat beberapa hal yang perlu lebih dicermati, seperti tidak adanya penjelasan mendalam mengenai kualitas hadis serta kurang lengkapnya informasi tentang jalur periwayatannya. Kedua aspek inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai otentisitas hadis apakah kisah yang ada di dalam kitab termuat di dalam hadis dan apabila hadis bagaimana keadaan sanad dan matan nya, khususnya yang berkaitan dengan peristiwa Isra' wa al-Mi'raj. Fokus kajian akan diarahkan pada beberapa hadis yang sering dikutip, seperti kisah malaikat yang membedah dada Nabi, pengurangan jumlah rakaat shalat, serta perjalanan Nabi menuju Sidratul Muntaha untuk menerima perintah shalat. Penulis berupaya menelusuri sumber-sumber utama yang menjelaskan hadis-hadis tersebut secara komprehensif. (Aly, 2025)

Dalam dunia akademik, peristiwa Isra' dan Mi'raj telah lama menjadi salah satu tema kajian yang menarik perhatian banyak

peneliti. Topik ini telah dibahas dalam berbagai karya ilmiah, baik dalam bentuk skripsi maupun artikel akademik. Tercatat setidaknya ada tiga penelitian yang relevan dengan tema tersebut. Pertama, membahas kualitas hadis-hadis populer tentang Isra' Mi'raj dalam karya Dardir *'Ala Qishatul Mi'raj* dengan judul *Overview of the Quality of Popular Hadith About Isra' Mi'raj*. Kedua Isra' Mi'raj kajian Tafsir Tematik. Ketiga, Pandangan Husain Haikal terhadap Hadis Isra' Mi'raj.

Ketiga penelitian tersebut umumnya lebih berfokus pada aspek takhrij serta tafsir dan bagaimana para ulama menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Isra' dan Mi'raj. Penekanan utamanya terletak pada pendekatan teks al-Qur'an dalam konteks pemahaman para mufassir.

Namun, penelitian ini mengambil arah yang sedikit berbeda. Fokus utama diarahkan pada penelusuran dan penilaian kualitas hadis yang terdapat dalam kitab-kitab induk, terutama yang tercakup dalam *Kutub at-Tis'ah* (sembilan kitab hadis utama). Penelitian ini tidak hanya menganalisis makna hadis secara tekstual, tetapi juga meninjau kekuatan sanad dan derajat validitasnya dalam ilmu takhrij. Dengan kata lain, penelitian ini tidak berhenti pada aspek pemaknaan, tetapi melangkah lebih jauh ke aspek otentisitas dan reliabilitas sumber hadis sebagai landasan keilmuan dalam memahami peristiwa Isra' dan Mi'raj.

Penekanan pada validitas hadis juga penting untuk memperkuat argumen bahwa kisah Isra' dan Mi'raj bukan hanya bagian dari tradisi naratif keagamaan, melainkan juga didukung oleh landasan hadis sahih yang teruji dalam literatur Islam klasik. Oleh karena itu, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam kajian-kajian seputar Isra' dan Mi'raj dari perspektif keilmuan hadis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif – analisis dengan pendekatan studi kepustakaan (library

research) dan datanya dikumpulkan dari berbagai sumber buku kitab jurnal dan lain lain (Evanirosa et al., 2023). Sumber utama berasal dari kitab hasyiyah ad dardir' ala Qishat al-Miraj. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mentakhrij hadis, dan mentakhrij hadis ini mempunyai dua cara yang pertama dengan cara manual yaitu dengan mencari kata dari topik pembahasan untuk di cari dan dilacak hadisnya berdasarkan kata kunci ke kamus hadis yaitu kitab *Mu'jam al Mufabras Lii al-Fadz al hadits an-Nabany*. Kedua, aplikasi maktabah as-syamilah untuk menelusuri hadis secara digital melalui kata dan teks hadis. Objek penelitian yaitu dengan kisah yang terdapat didalam kitab *hasyiyah ad -dardir ala qishat al-mi'raj* khususnya hadis terkait peristiwa isra mi'raj nabi Muhammad Saw. Teknik analisis data ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan sanad dan matan hadis tersebut, termasuk penilaian kualitas hadis melalui *jarb wa ta'dil* ( penilaian kredibilitas perawi ), penilaian ketersambungan sanad (*rijalul hadis*), penelian matan( apakah bertentangan dengan alquran atau tidak), kategori hadis ( misalnya shahih, hasan dan dhaif).

### **Tinjauan Umum Kitab *Hasyiyah Ad-Dardir 'Ala Qishat al-Mi'raj***

*Hasyiyah Ad-Dardir* merupakan karya tulis dari seorang ulama besar, Syekh Imam Ahmad Ad-Dardir, yang dikenal sebagai seorang ahli fikih sekaligus tokoh sufi Kitab ini memuat rangkaian peristiwa Isra' wa al-Mi'raj secara kronologis, disertai dengan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis pendukung. Sementara itu, kitab *al-Mi'rajul Kabir*, yang lebih dikenal dengan nama *Qishat al-Mi'raj*, ditulis oleh gurunya Syekh Ahmad Ad-Dardir yaitu Al-Imam Muhammad ibn Ahmad ibn Ali ibn Abi Bara Najmuddin al-Iskandari al-Syafi'i, seorang ulama bermadzhab Syafi'i yang lahir pada tahun 910 Hijriah. Pada tahun 925, beliau hijrah ke Mesir dan menetap di daerah Ghaitha, sehingga beliau populer dengan al-Ghathiy (Lisanto, 2022).

Secara etimologis, Secara etimologis, istilah *Isra'* berasal dari kata kerja *asra-yasri* (أسرى - يسري) yang memiliki makna melakukan

perjalanan di malam hari atau membawa seseorang bepergian pada waktu malam (Munawwir, 1997). Dalam terminologi, *Isra'* merujuk pada perjalanan malam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjid Al-Aqsha di Palestina. Sementara itu, istilah *Mi'raj* berasal dari kata kerja *'araja-ya'ruju-urujan* (عرج - يعرج - عروجا) yang berarti naik ke atas atau mendaki, layaknya menaiki tangga menuju tempat yang lebih tinggi (Munawwir, 1997).

Secara terminologis, *Mi'raj* dipahami sebagai kelanjutan dari perjalanan *Isra'*, yakni ketika Nabi Muhammad ﷺ naik dari Masjid Al-Aqsha menuju langit hingga mencapai tempat paling tinggi yang disebut *Sidratul Muntaha*—sebuah titik yang tak terjangkau oleh nalar dan ilmu pengetahuan manusia. Dalam peristiwa sakral ini, Nabi menerima wahyu yang berisi perintah pelaksanaan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Setelah menerima perintah tersebut, beliau kembali ke Masjidil Haram di Makkah (Zakaria, 2019).

Allah Swt mengutus malaikat Jibril dan Mika'il untuk mendampingi Rasulullah ﷺ dalam peristiwa *Isra'*, dengan menggunakan kendaraan bernama *Buraq*, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Isra' ayat 1. Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan nama atau bentuk kendaraan tersebut, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ menunggangi *Buraq*. Namun, hadis tersebut tidak memberikan rincian lengkap mengenai bentuk dan jenis makhluk tersebut, hanya menyebutkan bahwa ukurannya berada di antara keledai dan kuda. Dalam karya Syekh Ahmad Ad-Dardir, disebutkan adanya riwayat yang menggambarkan kemampuan luar biasa *Buraq*, seperti mampu melangkah sejauh pandangannya dan memiliki kemampuan terbang karena dilengkapi dengan sayap. *Buraq* juga digambarkan dapat memanjangkan kaki belakangnya saat naik dan kaki depannya saat turun, sehingga memudahkan Rasulullah dalam perjalanan tersebut. Walaupun memiliki sayap, *Buraq* bukanlah burung, dan sayapnya pun tidak terletak di punggung sebagaimana gambaran kuda bersayap dalam mitologi. *Buraq* merupakan makhluk dari alam ghaib, sebagaimana halnya

malaikat, sehingga tidak dapat sepenuhnya dijangkau oleh logika manusia.

### **Tinjauan Umum dan Prosedur Takhrij Hadis**

Secara etimologis, istilah *takhrij* berasal dari akar kata Arab – **خرج** – **خروجاً** – **يخرج**, yang memiliki makna seperti menampakkan, mengemukakan, mengeluarkan, menerbitkan, atau menyebutkan sesuatu secara jelas (Haqiqi, 2021). Sementara dalam pengertian terminologis, *takhrij* merujuk pada proses pelacakan asal-usul hadis melalui sumber aslinya dalam kitab-kitab induk hadis, disertai dengan pencantuman sanad dan evaluasi terhadap kualitasnya.

**الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ، ثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ**

*Artinya: Menunjukkan asal suatu hadis di dalam sumber aslinya yang meriwayatkan hadis tersebut beserta sanadnya, lalu menjelaskan status hadis tersebut apabila diperlukan* (ath Thahhan, 2010)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa takhrij hadis bertujuan untuk mengidentifikasi sumber asli dari sebuah hadis, yakni melalui penelusuran terhadap kitab-kitab induk hadis serta pemeriksaan terhadap kualitas sanad dan matannya. Salah satu manfaat utama dari kegiatan takhrij adalah kemampuannya dalam menelusuri rujukan hadis dalam literatur primer, khususnya Kutub at-Tis'ah. Melalui proses ini, peneliti dapat mengetahui siapa saja perawi hadis yang diteliti serta dalam kitab mana saja hadis tersebut tercantum. Selain itu, takhrij juga memungkinkan untuk mengumpulkan berbagai jalur periwayatan (sanad) dari sebuah hadis yang tersebar di berbagai sumber. Proses ini berguna untuk mengevaluasi apakah sanad hadis bersifat *muttashil* (bersambung) atau *munqathi'* (terputus), sekaligus menilai kredibilitas perawi—baik dari segi daya ingat maupun integritasnya dalam meriwayatkan hadis (Ningsih, 2023).

Adapun proses dan prosedur melacak asal usul hadis secara manual itu mempunyai cara, berikut beberapa tatacara didalam mentakhrij dengan menggunakan kitab kitab turats dan menganalisis hasil temuan keseluruhan sanad dan matan hadis,

1. Pemilihan Kata Kunci, pada tahap satu ini penulis memilih kata kunci dari objek yang dipakai untuk mencari kata tersebut di dalam kamus hadis yaitu Kitab Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz hadis an-Nabawy.
2. Kamus Hadis, Kemudian setelah mendapatkan kata tersebut didalam kitab Mu'jam yang notabene nya penulis mencari berdasarkan lafal maka akan terlihatlah sumber referensi kata tersebut dari kitab kitab induk hadis yang sembilan (*Kutub Tis'ah*), perlu diketahui takhrij ini bukan hanya bisa digunakan dengan kitab mu'jam saja yang hanya bisa dicari dengan lafal tetapi juga bisa menggunakan kitab-kitab athraf yaitu kitab takhrij berdasarkan nama periwayat hadis apabila nama periwayat tersebut telah dijelaskan pada objek dasar penelitian.
3. Mencari hasil temuan, selanjutnya setelah menemukan lafal, sumber kitab, bab, dan halaman maka penulis membuka kitab induk hadis dan mendapatkan hadis secara lengkap.
4. Meneliti sanad, mencari nama *perawi* satu persatu yang ada didalam *sanad* menggunakan kitab Tahdzib al-Kamal fii Asma' Ar-Rijal, maka setelah menemukan nama *perawi* didalam kitab itu maka akan terlihat ketersambungan guru dan murid serta kritikus para ahli hadis untuk men *jarh* ataupun men *ta'dil* kepada *perawi* yang diteliti, maka hasil dari penelitian *sanad* ini akan mendapatkan kesimpulan kualitas, kuantitas, ketersambungan *sanad*, dan keterputusan *sanad*.
5. Meneliti *matan*, Adapun untuk mencari *naqd matan*/penelitian *matan* penulis menggunakan kaidah Ibn al-Jauzi yaitu menekankan aspek tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis Mutawatir, tidak bertentangan dengan ijma' ulama, tidak bertentangan dengan logika/sejarah kemudian diberikan kesimpulan/*Natijah* dan *Syarah* serta Fiqh al-Hadis (Munandar, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN TAKHRIJ HADIS ISRA' WA AL MI'RAJ

Penelusuran teks kisah yang disampaikan di dalam kitab Ad-Dardir untuk mencari hadis terkait kisah isra' wa al-Mi'raj penulis menggunakan Kitab *Mu'jam Al-Mufabras Lii Al-Fadzl Hadis an-Nabawy*, penelusuran data atau teks topik yang akan kita cari perlu dilakukan guna untuk mengeluarkan hadis dari kitab aslinya dengan tujuan mengetahui dimana letak hadis tersebut yang akan kita rujuk didalam kitab induk hadis secara lengkap dengan sanadnya. Penulis men *Takhrij* melalui kata *فَأْتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ قِيلَ* selain itu penulis juga berupaya menyelarkannya dengan aplikasi aplikasi teknologi yang berkembang di zaman sekarang seperti Maktabah Syamilah agar mempermudah sekaligus untuk menjadikan penelitian ini tidak hanya menggunakan cara terdahulu saja akan tetapi juga di imbangi dengan teknologi zaman modern yang semakin berkembang. Penelusuran ini dilakukan untuk mengidentifikasi secara akurat posisi hadis yang dimaksud dalam kitab-kitab induk hadis, termasuk mengetahui sanadnya secara lengkap, berikut merupakan teks hadis temuan penulis.

### 1. Teks Hadis

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا هَمَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ (ح)، وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ وَهَشَامٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ بَيْنَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ، «:صَعَصَعَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ وَذَكَرَ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ، فَأَتَيْتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَلِيٍّ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، فَشَقُّ مِنَ النَّحْرِ إِلَى مِرَاقِ الْبَطْنِ، ثُمَّ عُسِلَ الْبَطْنُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ مَلِيٍّ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، وَأُتِيْتُ بِدَابَّةٍ أَبْيَضَ، دُونَ الْبُغْلِ وَفَوْقَ الْجَمَارِ، الْبُرَاقِ، فَانْطَلَقْتُ مَعَ جِبْرِيلَ، حَتَّى أَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قِيلَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرَحَبًا بِهِ وَلِنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَأَتَيْتُ عَلَى آدَمَ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرَحَبًا بِكَ مِنْ ابْنِ وَنَبِيِّ، فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ ﷺ، قِيلَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرَحَبًا بِهِ وَلِنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَأَتَيْتُ عَلَى عِيسَى وَيَحْيَى، فَقَالَ: مَرَحَبًا بِكَ مِنْ أَخِ وَنَبِيِّ، فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّالِثَةَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قِيلَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قِيلَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرَحَبًا بِهِ، وَلِنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَأَتَيْتُ يُوسُفَ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، قَالَ: مَرَحَبًا بِكَ مِنْ أَخِ وَنَبِيِّ، فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ

الرَّابِعَةَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قِيلَ: جَبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قِيلَ: مُحَمَّدٌ ﷺ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قِيلَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَأْتَيْتُ عَلَى إِدْرِيسَ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرْحَبًا مِنْ أَحْ وَنَبِيِّ، فَأْتَيْنَا السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جَبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قِيلَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَأْتَيْنَا عَلَى هَارُونَ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَحْ وَنَبِيِّ. فَأْتَيْنَا السَّمَاءَ السَّادِسَةَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قِيلَ: جَبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قِيلَ: مُحَمَّدٌ ﷺ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَأْتَيْتُ عَلَى مُوسَى، فَسَلَّمْتُ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَحْ وَنَبِيِّ، فَلَمَّا جَاوَزْتُ بَكِي، فَقِيلَ: مَا أَبْكَاك؟ قَالَ: يَا رَبِّ، هَذَا الْعُلَامُ الَّذِي بُعِثَ بَعْدِي، يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَفْضَلُ مِمَّا يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِي، فَأْتَيْنَا السَّمَاءَ السَّابِعَةَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قِيلَ: جَبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قِيلَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَأْتَيْتُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ ابْنِ وَنَبِيِّ، فَرَفَعَ لِي النَّبِيْتُ الْمَعْمُورُ، فَسَأَلْتُ جَبْرِيلَ، فَقَالَ: هَذَا النَّبِيُّ الْمَعْمُورُ، يُصَلِّي فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، إِذَا خَرَجُوا لَمْ يَعُودُوا إِلَيْهِ آخَرَ مَا عَلَيْهِمْ، وَرُفِعَتْ لِي سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، فَإِذَا نَبَقُهَا كَأَنَّهُ قِلَالٌ هَجَرَ، وَوَرَفُهَا كَأَنَّهُ أَذَانُ الْفُيُولِ، فِي أَصْلِهَا أَرْبَعَةٌ أَنْهَارٌ: نَهْرَانِ بَاطِنَانِ، وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ، فَسَأَلْتُ جَبْرِيلَ، فَقَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَيُفِي الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ: النَّيْلُ وَالْفُرَاتُ، ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ خَمْسُونَ صَلَاةً، فَأَقْبَلْتُ، حَتَّى جِئْتُ مُوسَى، فَقَالَ: مَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: فُرِضَتْ عَلَيَّ خَمْسُونَ صَلَاةً، قَالَ: أَنَا أَعْلَمُ بِالنَّاسِ مِنْكَ، عَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، وَإِنْ أَمَّنَكَ لَا تُطِيقُ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَسَلِّهُ، فَرَجَعْتُ، فَسَأَلْتُهُ، فَجَعَلَهَا أَرْبَعِينَ، ثُمَّ مِثْلَهُ، ثُمَّ ثَلَاثِينَ، ثُمَّ مِثْلَهُ، فَجَعَلَ عَشْرِينَ، ثُمَّ مِثْلَهُ، فَجَعَلَ عَشْرًا، فَأْتَيْتُ مُوسَى، فَقَالَ: مِثْلَهُ، فَجَعَلَهَا خَمْسًا، فَأْتَيْتُ مُوسَى، فَقَالَ: مَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: جَعَلَهَا خَمْسًا، فَقَالَ: مِثْلَهُ، قُلْتُ: سَلَّمْتُ بِخَيْرٍ، فَنُودِيَ: إِنِّي قَدْ أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي، وَخَفَّقْتُ عَنْ «عِبَادِي، وَأَجْرِي الْحَسَنَةَ عَشْرًا»

*Artinya : Dalam sebuah riwayat yang berasal dari Hudbah bin Khalid, Hammam, hingga sampai kepada Qatadah, diceritakan pula oleh Khalifah melalui jalur Yazid bin Zurai', Sa'id, dan Hisyam, yang seluruhnya meriwayatkan dari Qatadah, dan pada akhirnya sampai kepada Anas bin Malik yang mendengar langsung dari Malik bin Sha'sha'ah ra., bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Aku berada di dekat Ka'bah, dalam kondisi antara sadar dan tidur. Lalu datang dua orang lelaki mendekatiku dengan membawa sebuah bejana emas berisi hikmah dan iman. Mereka membelah tubuhku mulai dari dada hingga ke perut, membersihkannya dengan air zam-zam, lalu mengisinya dengan hikmah dan iman." Selanjutnya, beliau bersabda bahwa ia diberikan tunggangan berwarna putih bernama al-Buraq, ukurannya lebih besar dari keledai tapi lebih kecil dari baghal. Bersama*

malaiikat Jibril, beliau memulai perjalanan malam itu menuju langit pertama. Setiap melewati langit, para penjaga bertanya, “Siapa ini?” Jibril menjawab, “Ini Jibril.” Lalu mereka bertanya, “Siapa yang bersamamu?” Jibril menjawab, “Muhammad.” “Apakah dia telah diutus?” tanya mereka lagi, dan Jibril menjawab, “Ya.” Mereka pun menyambut Rasulullah ﷺ dengan ucapan penuh kebormatan. Di langit pertama, Rasulullah bertemu dengan Nabi Adam, yang menyambutnya sebagai keturunan dan nabi. Lalu beliau naik ke langit kedua dan bertemu dengan Nabi Isa dan Nabi Yahya. Di langit ketiga, beliau bertemu Yusuf, kemudian Idris di langit keempat, Harun di langit kelima, dan Musa di langit keenam. Di setiap perjumpaan itu, para nabi menyambut Rasulullah sebagai saudara dan nabi. Setelah bertemu Musa, yang menangis karena merasa bahwa umat Muhammad akan memperoleh kedudukan lebih tinggi di surga, Rasulullah melanjutkan perjalanannya ke langit ketujuh dan bertemu Nabi Ibrahim. Kemudian beliau diperlihatkan al-Baitul Ma'mur, tempat ibadah para malaiikat di langit, yang setiap harinya didatangi oleh 70.000 malaiikat yang tidak akan pernah kembali. Selanjutnya, Rasulullah melihat Sidratul Muntaba, yang bentuknya seperti kubah besar dengan daun-daun menyerupai telinga gajah. Di bawah pohon tersebut mengalir empat sungai: dua tampak (shabiran), yakni Nil dan Eufkrat, dan dua tersembunyi (bathinan) yang berada di surga. Pada saat itu, Allah menetapkan kewajiban shalat sebanyak 50 kali dalam sehari semalam. Rasulullah menerima perintah tersebut, namun kemudian bertemu kembali dengan Musa yang menyarankan agar meminta keringanan. Beliau pun kembali kepada Allah dan memohon pengurangan. Proses ini berulang beberapa kali—dari 50 kali menjadi 40, lalu 30, kemudian 20, 10, hingga akhirnya hanya lima kali dalam sehari. Ketika Rasulullah kembali dan memberi tahu Musa bahwa shalat telah ditetapkan lima waktu, Musa masih menyarankan agar beliau memohon keringanan lagi. Namun, Rasulullah menjawab bahwa ia telah menerima dan ridha dengan ketetapan tersebut. Kemudian terdengar suara dari langit yang menyatakan bahwa lima waktu itu tetap menjadi kewajiban, namun Allah akan memberikan pahala setara dengan lima puluh kali shalat. (Al-Bukhari, 2014). Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitab Jami' As-Shahih nya, no. 3207, dan juga terdapat dalam Shahih Muslim, halaman 273, Sunan at-Tirmidzi, serta Musnad Ahmad

*bin Hanbal*, hadis nomor 20326.

### ***Naqd Sanad***

Al-Bukhari, Nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Bardizbah al Ju'fi Al-Bukhari, beliau merupakan perawi hadis dari kalangan mukharraj hadis, ia berasal dari negeri Bukhara yang terletak di Uzbekistan, beliau lahir pada tahun 194 H, dan al-Bukhari mempunyai guru yang bernama Hudbah bin Khalid (Al-Mizzi, 1982).

Hudbah, nama aslinya Hudbah bin Khalid bin Al Aswad bin Hudbah, Negeri hidupnya ialah Basrah dan tahun lahirnya 143 H. Hudbah ini memiki murid salah satu al-Bukhari dan di juga mempunyai guru yang bernama Hammam bin Yahya bin Dinar. Ibnu Hajar al' Asqalani mengomentari beliau adalah orang yang Tsiqah ahli ibadah (Al-Mizzi, 1982).

Hammam, nama lengkapnya Hammam bin Yahya bin Dinar, Kuniyah nya Abu Abdallah, negeri hidupnya di Basrah, dan beliau lahir pada tahun 97 H. Hammam memiliki murid yang bernama Hudbah. Dan Hammam ini memiliki guru yang bernama Qatadah. Adz Dzahabi mengomentari beliau Hafizh (Al-Mizzi, 1982).

Qatadah bin Da'amah bin Qatadah, yang dikenal dengan kunyah Abu al-Khatib, merupakan seorang perawi hadis ternama dari kalangan tabi'in. Ia berasal dari Bashrah dan wafat sekitar tahun 117 Hijriah. Di antara guru-gurunya terdapat sahabat Nabi, Anas bin Malik, sementara murid-muridnya antara lain Sa'id bin Abi 'Arubah. Para ulama hadis memberikan penilaian positif terhadapnya; Yahya bin Ma'in dan Ibnu Hajar al-Asqalani menilai Qatadah sebagai perawi yang tsiqah (terpercaya), sedangkan Adz-Dzahabi menyebutnya sebagai seorang hafiz, yakni penghafal hadis yang kuat dalam ingatan dan periwayatan (Al-Mizzi, 1982).

Kemudian di sanad berikutnya yaitu Khalifah, Nama lengkap nya Khalifah bin Khayyath bin Khalifah Bin Khayyath, nama kuniyah Abu 'Amru, beliau lahir dikota basrah dan lahir pada tahun 175 H. Beliau mempunyai guru yaitu yazid bin Zurai' dan beliau mempunyai murid yaitu Imam al Bukhari sendiri. Banyak

komentar ulama tentang khalifah bin Khayyath ini salah satunya ialah Adz Dzahabi berkata bahwa beliau Alhafidz Shaduuq (Al-Mizzi, 1982).

Yazid bin Zurai' nama lengkap beliau ialah Yazid bin Zurai', negeri hidupnya ada di Basrah, beliau ini mempunyai murid yang bernama khalifah bin khayyath, mempunyai guru yang bernama Sa'id bin Abi 'Urubah dan Hisyam bin Abdillah. Banyak ulama yang mengomentari beliau salah satunya ialah Ahmad bin Hambal bahwa beliau Shaquuq mutqin (Al-Mizzi, 1982).

Sa'id bin Abi 'Urubah Mihran beliau negeri hidupnya adalah Basrah. beliau merupakan guru dari Yazid bin Zurai'. Dan ulama berpendapat An-Nasai berpendapat bahwa beliau Tsiqah,, Yahya bin Ma'in berpendapat Tsiqah (Al-Mizzi, 1982).

Hisyam bin Abdillah al-Bashri beliau dikenal dengan kunyah Abu Bakr, dan merupakan seorang perawi hadis yang banyak mendapatkan ta'dil atas para kritikus hadis, beliau satu thabaqah sanad dengan Sa'id bin Abi 'Urubah Mihran dan mereka berdua memiliki murid yaitu Yazid bin Zurai', wafat sekitar tahun 151-154 Hijriyah dan mereka mempunyai guru yang sama yaitu Qatadah bin Da'amah, Adapun penilaian ta'dil nya Ibnu Hajar mengatakan *Tsiqah Tsabt* dan Adz Dzahabi mengatakan di kitabnya : Thayalis berkata "*Hisyam Amirul Mukmin fil Hadis*" (Al-Mizzi, 1982).

Qatadah bin Da'amah bin Qatadah, yang dikenal dengan kunyah Abu al-Khatib, merupakan seorang perawi hadis terkemuka dari generasi Tabi'in. Ia berasal dari kota Bashrah dan wafat pada tahun 117 Hijriah. Di antara gurunya terdapat sahabat Nabi, Anas bin Malik, sementara salah satu murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Sa'id bin Abi 'Arubah. Para ulama hadis memberikan penilaian tinggi terhadap integritas dan kapasitas ilmunya. Yahya bin Ma'in serta Ibnu Hajar al-Asqalani mengakui bahwa Qatadah termasuk perawi yang *tsiqah* (terpercaya), sedangkan Adz-Dzahabi menyebutnya sebagai seorang *hafiz*, yaitu penghafal hadis yang kuat dan andal dalam periwayatan (Al-Mizzi, 1982)

Anas bin Malik bin An-Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram bin Jundab bin ‘Amr bin ‘Adiy bin Najar al-Anshari, yang dikenal dengan kunyah Abu Hamzah, adalah seorang sahabat Nabi Muhammad ﷺ sekaligus perawi hadis terkemuka. Ia berasal dari kota Bashrah dan wafat sekitar tahun 91 Hijriah. Di antara gurunya adalah Malik bin Sha’sha’ah, sementara murid yang meriwayatkan hadis darinya antara lain Qatadah bin Da’amah. Sebagai sahabat yang cukup lama mendampingi Rasulullah, Anas bin Malik termasuk tokoh penting dalam transmisi hadis di generasinya (Al-Mizzi, 1982).

Malik bin Sha’sha’ah bin Wahab al-Anshari adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad ﷺ yang juga dikenal sebagai perawi hadis. Di antara murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Anas bin Malik. Menurut catatan dalam kitab Rijalul Hadis (Al-Mizzi, 1982). Malik termasuk sosok yang dikenal dalam jalur periwayatan hadis. Berdasarkan penilaian para ulama ahli hadis, baik mengenai integritas pribadi, kemampuan intelektual, maupun keandalannya dalam meriwayatkan, dapat disimpulkan bahwa Malik adalah perawi yang kredibel dan periwayatannya menunjukkan kesinambungan sanad yang dapat dipertanggungjawabkan (Al-Mizzi, 1982).

### ***Natijah Naqd Sanad***

Berdasarkan naqd sanad/penelitian aspek sanad yang telah di teliti terkait P'tibar nya, maka dapat disimpulkan ada 4 penilaian yang akan menentukan apakah seperti apakah keadaan kualitas, kuantitas, ketersandaran sanad dan keterputusan sanad hadis yang di takhrij, sehingga penulis menyimpulkan, secara kualitas dilihat dari penelitian jarah dan ta'dil seluruh perawi dalam hadis ini, dapat dilihat bahwa tidak dari satupun seorang perawi memiliki kecacatan dalam ke dhobitan dan ke tsiqahan dan ke syadz an dan ke illatan dan kemungkaran, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas hadits adalah shahih li dzatihi.

Ditinjau dari segi Kuantitas maka Kuantitas hadis ini merupakan hadis mutawatir, sebab hadits ini diriwayatkan oleh lebih dari 10 perawi disetiap thabaqah nya yang terus bersambung

kepada perawi setelahnya, dengan jumlah yang banyak tersebut tidak mungkin para perawi bersepakat untuk berdusta. Ditinjau dari segi ketersandaran sanad, dalam perihal ketersandaran sanad penulis menyimpulkan bahwa hadits ini merupakan hadis marfu' sebab hadis ini hadis yang disandarkan secara langsung kepada Rasulullah ﷺ, baik berupa ucapan, tindakan, maupun persetujuan (taqrir) beliau terhadap suatu perbuatan yang dilakukan di hadapannya.

Dan yang terakhir ditinjau dari segi keterputusan sanad, dilihat dari penelitian skema naqd sanad yang penulis teliti dapat disimpulkan bahwa masing masing perawi dalam hadis ini yaitu semua murid bertemu langsung dengan gurunya, sehingga hadis ini tidak terputus sanad nya.

### **Naqd Matan**

A. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Qur'an Surah Al-Isra ayat 1.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي  
بُرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Artinya : Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, pada suatu malam dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha—sebuah tempat suci yang dikelilingi oleh keberkahan—untuk memperlihatkannya kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesarannya. Sungguh, Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Kemudian pada surah yang lainnya disebutkan juga

Qur'an Surah An-Najm ayat 12-18.

أَفْتُمِرُونَ عَلَى مَا يُرَى ۚ ۱۲ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۚ ۱۳ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۚ ۱۴  
عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ۚ ۱۵ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ۚ ۱۶ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۚ ۱۷  
لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ۚ ۱۸

*Artinya : Apakah kalian masih meragukan dan membantah apa yang telah dilihat Nabi Muhammad ﷺ dengan mata kepalanya sendiri? Sungguh, beliau telah melihatnya sekali lagi, dalam bentuk aslinya, yakni di tempat yang sangat agung: Sidratul Muntaha. Di sekitar tempat itu terdapat surga yang menjadi tempat tinggal abadi. Saat itu, Sidratul Muntaha diselimuti oleh sesuatu yang tidak terlukiskan sebuah keagungan yang melingkupinya. Penglihatan Nabi Muhammad tidak menyimpang dan tidak*

*pula melampaui batas; beliau benar-benar menyaksikan secara utuh. Sesungguhnya, Nabi telah melihat sebagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhannya yang paling agung.*

#### B. Tidak bertentangan dengan Hadis Mutawatir

Untuk mengetahui dari segi Kuantitas Hadis diperlukan bagi kita untuk melihat lebih jauh bagaimana proses periwayatan yang disampaikan oleh nabi Muhammad Saw kepada perawi perawi hadis berikutnya apakah hadis terkait dengan Isra' wa al-Mi'raj merupakan Hadis Mutawatir atukah Hadis tersebut Ahad...? Maka dari itu saya selaku penulis akan memaparkan tentang siapa saja yang pernah menjadi periwayat yang mengisahkan tentang peristiwa Isra' wa al-Mi'raj tersebut,

Tatkala ketika mengambil kesimpulan saya selaku penulis harus memiliki pondasi dalil yang disepakati bersama terlebih dahulu mengenai definisi hadis mutawatir,

هو : ما رواه جمع عن جمع بلا حصر، بحيث يبلغون حدا تحيل العدة  
تواطؤهم على الكذب، بشرط عن يكون ن مستند انتهايم الحس

*Terjemahan : hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok besar orang yang mustabil mereka sepakat untuk berdusta. Hadis tersebut disampaikan dengan sanad yang jelas dari awal hingga akhir, baik berdasarkan penglihatan langsung atau pendengaran (Al-Maliki, 2020).*

Penulis menyimpulkan serta menemukan terkait hadis yang serupa baik bil lafdzi dan bil ma'na, bahwasannya hadis yang saat ini menjadi objek penelitian tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, Pada kitab Quthuf al Azhar disebutkan bahwasannya hadis tentang Isra' wa al-Mi'raj yang redaksinya disebutkan di dalam topik, itu menunjukkan bahwasannya Hadis tersebut merupakan bagian dari Hadis Mutawatir sendiri, Banyak perawi perawi sahabat senior yang meriwayatkan hadis tersebut, Mushannif Kitab Quthuf Al-Azhar diantara para perawi kalangan sahabat senior yang meriwayatkan hadis ialah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Malik bin Anas, Malik bin Sha'sha'ah, Abu Dzar Al-Ghifari, Jabir bin Abdillah, Buraidah, Hudzaifah al yamani, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Abi bin Ka'ab, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Aisyah, Ummu Hani, Ummu

Salamah (As-Suyuthi, 1985).

C. Tidak bertentangan dengan Ijma' Ulama

Para ulama Islam sepakat bahwa peristiwa Isra' dan Mi'raj yang dialami Nabi Muhammad ﷺ merupakan suatu kebenaran yang tidak dapat dibantah, dan tidak terjadi perbedaan pendapat yang berarti di kalangan mereka mengenai hakikat peristiwa tersebut. Kesepakatan ini ditegaskan oleh sejumlah tokoh besar dalam literatur keislaman klasik. Salah satunya adalah Imam Abdul Ghani al-Maqdisi menyatakan bahwa para ahli hadis dan kaum mukmin telah bersepakat bahwa Rasulullah ﷺ benar-benar melakukan perjalanan malam dari Masjidil Haram ke Masjid al-Aqsha, lalu dinaikkan ke langit secara jasmani dan ruhani, kemudian kembali ke Makkah pada malam yang sama sebelum waktu Subuh (Al-Maqdisi, 1997).

Kemudian senada dengan itu, Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) juga menyatakan bahwa para ulama salaf telah bersepakat tentang wajibnya mengimani berita yang sahih mengenai Isra' dan Mi'raj yang terjadi pada malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut bukan sekadar bagian dari tradisi cerita atau simbolik, tetapi merupakan elemen penting dari akidah Islam yang telah diwariskan secara konsisten (Al Asy'ari, 1980).

Penegasan tentang kewajiban beriman terhadap peristiwa ini juga disampaikan oleh Imam al-Nawawi Ia menekankan bahwa Isra' dan Mi'raj adalah suatu kebenaran mutlak yang wajib diyakini, dan siapa pun yang mengingkarinya termasuk dalam kategori kufur, karena menolak bagian dari pokok ajaran agama yang telah dijelaskan secara jelas dan sahih. Selain itu, Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Isra' ayat 1 menjelaskan bahwa mayoritas ulama (*jumbur*) berpendapat bahwa perjalanan Nabi tersebut terjadi dengan ruh dan jasad sekaligus. Menurutnya, inilah pendapat yang paling kuat dan benar, karena sejalan dengan dalil-dalil tekstual yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih (An-Nawawi, 1983).

D. Tidak bertentangan dengan Logika dan Sejarah

Secara logika empiris, memang sulit di nalar akal manusia sebab Nabi Muhammad ﷺ melakukan perjalanan dari Masjidil Haram (Mekah) ke Masjidil Aqsha (Palestina) dan naik ke langit tujuh, hanya dalam satu malam. Ada pembedahan dada secara fisik, pencucian dengan air zamzam, dan pertemuan dengan para nabi di langit, termasuk Adam, Isa, Musa, Ibrahim, dsb. Secara logika biasa atau fisika modern, perjalanan seperti itu melampaui hukum-hukum alam, misalnya kecepatan cahaya dan dimensi ruang waktu (Juriyah & Suprpto, 2022).

Namun, ini bukan bertentangan dengan logika, tapi melampaui logika manusia biasa. Logika manusia terbatas pada pengalaman indrawi dan alam fisik. Sedangkan Isra' Mi'raj adalah mu'jizat, yaitu peristiwa luar biasa yang diberikan Allah kepada nabi sebagai bukti kenabiannya. Mu'jizat bukan untuk dibuktikan secara ilmiah, tapi diyakini sebagai bagian dari wahyu dan keyakinan iman. Secara sejarah, peristiwa ini terjadi pada masa Nabi masih di Mekah, sebelum hijrah ke Madinah, yaitu sekitar tahun ke-10 kenabian. Tidak banyak bukti sejarah tertulis dari luar Islam (seperti Romawi atau Persia) tentang peristiwa ini—karena memang ini adalah peristiwa spiritual dan transenden yang hanya disaksikan oleh Nabi sendiri. Namun, reaksi masyarakat Quraisy saat itu menjadi catatan sejarah penting, Mereka mengejek dan mencemooh Nabi karena menganggap perjalanan itu tidak masuk akal. Tapi sebagian sahabat, seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, justru mengukuhkan keimanannya karena bagi mereka, kalau Nabi bilang, maka pasti benar (Muzakki, 2023).

### **Natijah Naqd Matan**

Berdasarkan paparan dari berbagai sudut pandang dan analisis saya terhadap jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad ﷺ tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis, ijma' ulama, maupun logika dan sejarah.

Pertama, secara dalil al-Qur'an, peristiwa ini ditegaskan secara eksplisit dalam Surah Al-Isra' ayat 1 dan Surah An-Najm ayat 12–18 yang menunjukkan bahwa perjalanan Nabi adalah nyata, bukan mimpi atau sekadar simbolik.

Kedua, dari sisi hadis, Isra' Mi'raj tergolong dalam kategori hadis mutawatir, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh banyak sahabat terpercaya seperti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar, Aisyah, dan lainnya. Ini membuktikan bahwa kebenaran peristiwa tersebut telah tersebar luas sejak generasi awal umat Islam dan dijaga otentisitasnya secara turun-temurun.

Ketiga, dari segi ijma' ulama, para ulama dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah sepakat akan kebenaran Isra' dan Mi'raj sebagai bagian dari akidah Islam. Mereka menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi secara ruh dan jasad dalam satu malam dan merupakan bagian dari mu'jizat kenabian yang harus diimani.

Keempat, secara logika dan sejarah, walaupun peristiwa ini melampaui nalar empiris manusia, namun tidak bertentangan dengan akal. Sebab ia berada dalam kategori mu'jizat yang secara definisi memang di luar batas hukum alam. Sains modern bahkan membuka ruang kemungkinan melalui konsep relativitas waktu, dimensi ruang-waktu, dan multiverse, yang semua itu memperlihatkan bahwa logika manusia bukan tolak ukur satu-satunya kebenaran. Sementara dari sisi sejarah, respon masyarakat Quraisy saat itu, baik yang mengingkari maupun yang membenarkan, menjadi bukti bahwa peristiwa ini benar-benar diklaim terjadi pada masa kenabian di Makkah.

Dengan demikian, Isra' dan Mi'raj adalah peristiwa agung yang wajib diimani oleh setiap Muslim sebagai bukti kemuliaan Rasulullah ﷺ dan keluasan kekuasaan Allah SWT, tanpa harus terikat sepenuhnya pada logika manusia yang terbatas.

### **Syarah/Fiqh Hadis**

Perjalanan Isra wa al-Mi'raj merupakan salah satu peristiwa agung dalam sejarah islam yang memperlihatkan keagungan Allah dan kemuliaan Nabi Muhammad Saw. Peristiwa ini terjadi setelah wafatnya dua pendukung utama Rasulullah yaitu istri beliau Khadijah Radhiyallahu 'anha dan paman beliau Abu Thalib. Tahun ini dikenal dengan "Aam al-Huzn" atau Tahun Kesedihan (Rahmi et al., 2021) Di saat kesedihan dan tekanan dakwah yang luar biasa, Allah memberikan hiburan dan penguatan spiritual kepada Nabi-

Nya melalui perjalanan yang luar biasa yang melampaui batas ruang dan waktu, Adapun perjalanan Rasulullah Saw yang luar biasa ini bukan hanya sekedar hiburan semata akan tetapi disinilah letak Rasulullah Saw mengemban perintah yang akan di sampaikan oleh Allah dengan mengundang langsung ke Sidratul Muntaha, Adapun sebagaimana yang dijelaskan bahwasannya Isra' wa al-Mi'raj nya Rasulullah ke langit yaitu tujuannya. 1. Mendapatkan perintah shalat wajib, Rasulullah Saw menerima perintah shalat langsung dari Allah untuk menunaikan shalat. Awalnya, Allah mewajibkan shalat sebanyak lima puluh kali sehari semalam, Namun setelah Rasulullah Saw kembali turun dan bertemu dengan nabi Musa, beliau disarankan untuk memohon keringanan kepada Allah karena umatnya tidak akan mampu menjalankannya, hingga pada akhirnya Rasulullah Saw bolak balik untuk memohon keringanan dari Allah dan pada akhirnya Allah memberikan keringanan sebanyak lima kali waktu sholat dalam sehari semalam. Ini menunjukkan bahwa shalat memiliki kedudukan yang istimewa dalam islam karena disampaikan langsung oleh Allah tanpa perantara (Juriyah & Suprpto, 2022).

Para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat mengatakan peristiwa Isra' wa al-Mi'raj dialami Nabi Muhammad ﷺ secara jasmani dan ruhani sekaligus. Sebab peristiwa tersebut merupakan mukjizat, maka tidak dapat diukur dengan standar rasionalitas biasa. Para ulama menilai bahwa mukjizat bersifat luar biasa dan berada di luar batas logika manusia. Pandangan ini diperkuat oleh dua otoritas besar dalam bidang syarah hadis, yakni Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* dan Imam Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari*. Keduanya secara eksplisit menyatakan bahwa perjalanan Isra' wa al-Mi'raj terjadi secara utuh, baik secara ruh maupun fisik. Kesepakatan ini menegaskan bahwa peristiwa tersebut bukan hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga mengandung keajaiban lahiriah yang membuktikan kedudukan agung Rasulullah ﷺ di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, (An-Nawawi, 1983); (Al- Asqalani, 1900).

Imam Fakhruddin Ar-Razi, seorang mufassir dan teolog

besar, menjelaskan bahwa Isra' Mi'raj terjadi sebagai peristiwa yang nyata secara ruhani dan jasmani. Dalam tafsirnya, ia memberikan alasan bahwa mukjizat yang melibatkan perjalanan seperti ini mustahil dilakukan oleh manusia biasa kecuali dengan izin Allah. Ar-Razi menegaskan bahwa kejadian ini bukan sekadar mimpi, namun realitas supranatural yang hanya bisa terjadi dengan kuasa Allah. Sebaliknya sebagian ulama menganggap bahwa Mi'raj adalah peristiwa ruhani dalam mimpi, namun pendapat ini lemah dari sisi dalil dan konteks (Malik & Komarudin, 2023).

Hikmah Perjalanan Isra wa al-Mi'raj yakni ialah menunjukkan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. Jika Allah berkehendak, maka perjalanan ratusan kilometer dan naik ke langit dapat terjadi dalam satu malam. Kedua, peristiwa ini menunjukkan keutamaan Rasulullah Saw atas para nabi lainnya, sebagaimana beliau diangkat menjadi Imam mereka dalam shalat di Masjid Al-Aqsa, Ketiga, Isra wa al-Mi'raj menegaskan pentingnya shalat sebagai ibadah yang menjadi penghubung antara hamba dengan Tuhannya, sebagaimana juga yang disebutkan didalam hadis yang lainnya bahwasannya Shalat adalah Mi'raj bagi orang orang mukmin, keempat, peristiwa ini juga menjadi bukti bahwa setelah kehidupan dunia ini ada kehidupan akhirat yaitu kehidupan setelah kita mati dari dunia, Oleh karenanya Rasulullah Saw diperlihatkan bentuk syurga dan neraka serta balasan amal perbuatan manusia. Penelitian takhrij hadis isra wa al mi'raj ini memberikan pembaruan terkait bagaimana kualitas dalil dari kisah yang disampaikan di dalam kitab hasyiah ad dardir sebab belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana ke absahan kisah yang disampaikan didalam hasyiah ad dardir tersebut, selain itu penelitian ini, perbedaan dengan jurnal terdahulu yang berjudul Tinjauan Kualitas Hadis Populer tentang Isra' Mi'raj dalam Kitab Dardir 'Ala Qishatul Mi'raj' karya Afriandi Tanjung dan Nofri Andy N. Dengan penelitian ini maka persamaan dengan penelitian terdahulu ialah sama sama membahas hadis Isra Mi'raj, dan memakai metode library research dengan metode takhrij hadis.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu Kualitas sanad & matan, dengan penekanan pada peristiwa Isra' Mi'raj (shalat, sidratul muntaha, dll) penelitian ini lebih spesifik didalam menjelaskan keadaan aspek sanad, matan serta syarah dan penelitian ini ada dimensi kajian hadis yang lebih terlihat (bagaimana hadis dipahami).

## **PENUTUP**

Penulis menyimpulkan bahwasannya Kitab Hasyiyah Ad-Dardir 'Ala Qishat al-Mi'raj merupakan kitab yang berlandaskan dengan dalil al Quran dan Hadis, Kitab tersebut masih terjaga keotentikannya atas kisah kisah yang disampaikan di dalamnya dan penulis juga menyimpulkan bahwasannya ditinjau dari kualitas sanad dan kualitas matan hadis tentang Isra' wa al-Mi'raj yang terdapat di dalam kitab *Hasyiyah Ad- Dardir 'Ala Q.ishat al-Mi'raj*, maka dapat disimpulkan bahwa kisah yang terdapat didalam kitab tersebut merupakan hadis yang terdapat di dalam *Sahib al-Bukhari* dan merupakan hadis yang *shahih li dzatibi* (Shahih karena Dzat nya).

Analisis penulis juga menunjukkan bahwa hadis Isra' wa al-Mi'raj juga tergolong hadis mutawatir, karena diriwayatkan oleh banyak sahabat terpercaya seperti Malik bin Sha'sha'ah, Anas bin Malik, Abu Dzar, dan lainnya, yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta. Hal ini menjadikannya hadis yang wajib diterima kebenarannya secara akidah. Dari sisi naqd matan, isi hadis tidak bertentangan dengan akal sehat maupun nash-nash syar'i lainnya. Meskipun peristiwa ini melampaui batas logika manusia biasa, namun sebagai mu'jizat, ia justru menjadi bukti kekuasaan Allah SWT atas hukum alam dan dimensi eksistensi. Bahkan, pendekatan sains modern seperti relativitas waktu dan konsep dimensi ruang dapat menjadi ilustrasi rasional bahwa perjalanan transdimensi dalam waktu singkat itu bukanlah kemustahilan mutlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ibn Hajar. 1900. *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*. 2nd ed. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Bukhari, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Bardizbah. 2014. *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Sunanibi wa Ayyamibi*. 1st ed. Dar al-Fikr.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad ibn 'Alawi. 2020. *Qawa'id al-Asasiyyah Fi Mushthalah al-Hadith*. Hai'ah Ash Shofwah al-Malikiyyah.
- Al-Maqdisi, 'Abd al-Ghani. 1997. *Al-I'tiqad fi Din al-Islam*. Dar Ibn Hazm.
- Al-Mizzi, Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf. 1982. *Tabdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Mu'assasat al-Risalah.
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan. 1980. *Risalah ila Abl al-Thagr*. Dar al-Machreq.
- Aly, Muhammad Khatib. 2025. "Biografi Syaikh Ahmad ad-Dardir: Ulama yang Dijuluki Bapaknya Keberkahan." *Kepoin Hikmah*.  
<https://www.kepoinhikmah.com/2025/05/Biografi-Syaikh-Ahmad-ad-Dardir-Ulama-yang-Dijuluki-Bapaknya-Keberkahan.html>.
- An-Nawawi, Yahya bin Sharaf. 1983. *Syarah Shahih Muslim*. 1st ed. Dar al-Fikr.
- As-Suyuthi, Jalal al-Din. 1985. *Qathf al-Azhar al-Mutanatsirah fi al-Akbbari Mutawatirah*. 1st ed. Maktabah al-Islami.
- Ath-Thahhan, Mahmud. 2010. *Usul al-Takhrif wa Dirasat al-Asanid*. Maktabat al-Ma'arif.
- Evanirosa, Bagenda, C., Hasnawati, Azizah, K., Nursaeni, Maisarah, Asdiana, Ali, R., Shobri, M., & Adnan, M. 2023. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 124–125.  
<https://books.google.co.id/books?id=BgLVEAAAQBAJ>
- Hamzah, A. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*:

- Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Edisi Revisi, 24–25.
- Haqiqi, R. 2021. “Takhrij Hadits: Pengertian dan Sejarah.” *NU Online*. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/takhrij-hadits-pengertian-dan-sejarah-QUZwc>.
- Juriyah, J., and N. Suprpto. 2022. “Kajian Perjalanan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Fisika.” *IPF: Inovasi Pendidikan Fisika* 10 (3): 21–31. <https://doi.org/10.26740/ipf.v10n3.p21-31>.
- Lisanto. 2022. “Kitab Hasyiyah Dardir ‘Ala Qishah al-Mi’raj.” *Laduni.ID Media Komunitas Muslim*. <https://www.laduni.id/kitab/post/read/145/kitab-hasyiyah-dardir-ala-qishah-al-miraj>.
- Malik, Nur Hidayah A., and E. Komarudin. 2023. “Perbandingan Metodologi Tafsir terhadap Ayat-Ayat Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3 (2): 373–384. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.29282>.
- Munandar. 2024. *Wawancara*.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Muzakki, M. A. 2023. “Al Isnād.” *Al-Isnad*, 168–174. <https://doi.org/10.5281/zenodo.485335>.
- Ningsih, F. R. 2023. “Metode Praktis Takhrij Hadist.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 4 (1): 173–174.
- Rahmi, A., T. Sukardi, and A. S. Wijaya. 2021. “Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam.” *Jurnal Pengetahuan Islam* 1 (1): 25–38.
- Tanjung, A., and N. Andy.N. 2022. “Overview the Quality of Popular Hadith about Isra’ Mi’raj in the Book of Dardir ‘Ala Qishatul Mi’raj.” *Jurnal Living Hadis* 7: 121–139. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.2796>.
- Zakaria, A. 2019. “Isra Mi’raj sebagai Perjalanan Religi: Studi Analisis Peristiwa Mi’raj Nabi Muhammad dan Hadits.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4: 99. <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.428>.